

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan pada siswa sebagai seorang individu dan sebagai anggota masyarakat sangat bergantung pada akses mereka untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan memiliki efek mendalam pada orang-orang karena tidak hanya membekali mereka dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Menurut Sutikno (2016), tujuan pendidikan adalah membantu manusia berkembang secara intelektual, emosional, spiritual, dan lainnya. Kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan berpikir kritis sangat penting untuk kesuksesan seorang individu dalam kehidupan sehari-harinya. Siswa diharapkan belajar lebih mandiri, mampu mengatur waktunya secara efektif, dan berpartisipasi dalam pembelajaran yang lebih terkonsentrasi untuk menumbuhkan kreativitas, imajinasi, dan produktivitas di dalam kelas. Menurut Drost (1993), kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan dan mengambil inisiatif. Untuk menyesuaikan diri, seorang siswa perlu mengetahui bagaimana mengendalikan belajarnya sendiri, bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri saat belajar, dan bagaimana mengendalikan lingkungannya sendiri agar berhasil. Dalam bidang pendidikan, kemandirian dalam belajar telah memberikan pengaruh yang signifikan khususnya untuk siswa SMP dan SMU (Frederick, Blumenfeld, & Paris, 2004).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan dasar setelah Sekolah Dasar (SD). Menurut Permendikbud, salah satu syarat masuk SMP adalah pada usia maksimal yaitu 15 tahun. Dimana seorang siswa dapat digolongkan sebagai remaja pada usia ini. Menurut Santrock (2007), peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa terjadi pada tahun pertama yang dimana terdapat periode waktu saat terjadi perubahan kognitif, emosional, dan biologis yang paling terlihat. Masa remaja awal terjadi pada masa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah akhir, dan perubahan pubertas yang paling

signifikan terjadi pada masa ini (Santrock, 2007). Dikarenakan perkembangan kognitif yang terjadi pada masa SMP ini akan mulai memberikan pemahaman yang lebih kompleks terkait dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Penjelasan tersebut menggambarkan bagaimana remaja masih belum terbiasa dalam memecahkan masalah yang ada, berusaha dalam memahami masalah baru, terlibat dalam lingkungan baru, dan tertarik pada hal-hal yang seharusnya tidak mereka ketahui.

Seorang remaja tidak bisa sepenuhnya mandiri dalam mengatur waktu untuk bermain, belajar, dan bersosialisasi pada fase ini. Ditambah dengan rasa ingin tahu yang besar, membuat seorang remaja melampaui situasi dari batas usianya. Seorang remaja dapat dikatakan berada pada fase dewasa dalam belajar dan berkembang, tetapi tidak dapat dikatakan berada pada fase kanak-kanak. Masa remaja awal ini biasanya berlangsung dengan waktu yang relatif singkat. Pada masa ini juga biasanya akan lebih didominasi oleh sifat atau tingkah laku yang negatif dengan gejala tidak bisa tenang, kurang suka belajar dan memiliki sifat yang pesimis, atau secara garis besar kurang dalam berprestasi, dan kurang sikap sosial sehingga mereka lebih menarik diri dari lingkungan (Yusuf dan Syamsu, 2011). Pada masa remaja berdasarkan Ali dan Asrori (2014), emosi yang dimiliki pada masa ini akan berfluktuasi dan tidak menentu. Perubahan emosi pada masa remaja awal yang terjadi juga ditemukan pada kawasan perkotaan seperti pada Kota Tangerang Selatan.

Kota Tangerang Selatan merupakan salah satu area yang masuk ke dalam sub urban yang artinya menerima dampak dari berkembangnya Kota Jakarta, terutama pada daerah peri-urban Jakarta seperti Ciputat, Pamulang, dan Pondok Aren sehingga dengan suburbanisasi yang terjadi, dapat menjadikan kawasan perkotaan menjadi kurang terstruktur dengan baik (Aprianto, Eriyatno, Dkk, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zalsabilla dan Ariastita (2018), pada rasio ketersediaan Fasilitas Pendidikan di Kota ini menjelaskan bahwa secara keseluruhan ketersediaan fasilitas pendidikan memiliki kecenderungan yang lebih rendah sehingga mengakibatkan tidak meratanya kualitas pendidikan pada tiap kelurahan yang ada di Kota Tangerang Selatan. Menurut Habiburrohman (2012) mengemukakan bahwa tersedianya fasilitas dan pengajaran yang memadai

merupakan sebuah usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Tujuan pembelajaran dapat dicapai apabila fasilitas pendidikan yang didapatkan dan metode pembelajaran yang digunakan dapat mendukung kemandirian belajarnya, serta mendukung kemampuan siswa untuk memecahkan permasalahan yang terjadi dalam pembelajarannya (OECD, 2012).

Dikarenakan kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai untuk mendukung penerapan kemandirian belajar, sehingga berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 3 siswa SMP di Kota Tangerang Selatan dapat diambil kesimpulan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang kesulitan dalam membagi waktunya untuk belajar, bermain bersama teman, serta lebih senang untuk bermain gadget/HP atau berinteraksi pada dunia maya. Selain itu, tidak sedikit juga dari mereka yang tidak memiliki jadwal belajar. Dua siswa lainnya juga mengatakan bahwa mereka lebih cenderung untuk membaca novel atau bacaan lainnya dibandingkan membaca buku pelajaran sekolah. Tidak hanya itu, sebagian besar siswa hanya akan belajar jika hanya ada Pekerjaan Rumah (PR) yang diberikan oleh guru saat di sekolah, siswa juga cenderung untuk menunda mengerjakan PR apabila belum mendekati hari pengumpulan PR tersebut. Pada dasarnya siswa tentunya akan menghadapi berbagai tantangan dalam belajar karena belum menerapkan *self-regulated learning* dalam kegiatan belajarnya.

Menurut Makmun (2001), siswa mungkin menghadapi tantangan dalam proses belajar mereka ketika mereka tidak dapat mencapai tingkat keahlian yang diinginkan dalam mata pelajaran tertentu atau memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya dalam jangka waktu yang ditetapkan. Lee dkk. (2007) menyatakan bahwa *self-regulated learning* adalah proses yang dinamis dan menarik dimana individu mengambil peran aktif dalam berbagai aspek perjalanan belajar mereka. Ini termasuk tugas-tugas seperti mempersiapkan, mengatur, merencanakan, memantau, mengelola, dan menentukan tujuan pembelajaran, pemikiran, motivasi, perilaku, dan lingkungan belajar. Tujuan akhir adalah untuk berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Aspek-aspek yang dipertimbangkan mencakup kapasitas seseorang untuk mengendalikan diri, kemampuan untuk mengatur diri sendiri, dan tindakan merefleksikan kemajuan seseorang dalam bidang pembelajaran.

Proses *self-regulated learning* melibatkan berbagai proses kualitas internal, seperti memori, perhatian, kemampuan mengelola gangguan, dan kemampuan memantau keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam hubungannya dengan tindakan mereka (Bukatko & Daehler, 2012). Proses ini memainkan peran penting dalam kemampuan seseorang untuk secara efektif terlibat dalam pembelajaran mandiri. Berdasarkan penelitian Najah (2012), belajar mandiri bukanlah sesuatu yang datang dengan mudah. Ini membutuhkan keseimbangan yang halus antara latihan dan keinginan yang mendalam untuk mengatur proses belajar seseorang secara efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyana, Bashori, dan Mujidin (2015) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kemampuan belajar mandiri yang tinggi cenderung menunjukkan kecenderungan yang gigih untuk terlibat dalam setiap tugas yang diberikan, bahkan ketika menghadapi kesulitan yang cukup besar. Temuan penelitian ini melihat fakta bahwa individu dengan keterbatasan dalam belajar mandiri mengalami keraguan saat berhadapan dengan tugas yang didapatkannya, terutama saat individu merasa tidak memiliki keterampilan yang sesuai untuk menyelesaikan dengan mudah tugas yang diberikan. Rasa tidak ingin yang dialami siswa dapat menghambat kemampuan mereka untuk merencanakan dan mengatur pikiran, perilaku, dan emosi mereka secara efektif. Akibatnya, siswa dapat menunjukkan kecenderungan defensif, seperti membolos atau menyontek yang dapat memberikan pengaruh terhadap proses penerapan *self-regulated learning*.

Self-regulated learning adalah konsep menarik yang melibatkan siswa untuk mengubah kemampuan mental mereka menjadi keterampilan akademik yang berharga Zimmerman (dalam Meiliati, et. al. 2018). Hal ini menyoroti pentingnya *self-regulated learning* dalam mencapai tujuan pendidikan dan potensinya untuk mengatasi tantangan saat ini. Menurut Montalvo & Torres (2004), individu yang menunjukkan *self-regulated learning* cenderung aktif terlibat dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Mereka menunjukkan kesadaran yang tinggi akan proses berpikir, tingkat motivasi, dan perilaku mereka sendiri, yang semuanya berkontribusi pada pengalaman belajar mereka secara keseluruhan. Jika seorang siswa mampu menerapkan *self-regulated learning* atau pembelajaran mandiri secara efektif, maka hal itu akan berdampak positif terhadap kinerja akademiknya

dan meningkatkan pencapaian hasil belajar di kelas. Menurut temuan penelitian Rahayu (2017), siswa yang mendapatkan pelatihan SRL cenderung menunjukkan keberhasilan akademik yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan pelatihan tersebut. Selain itu, menurut hasil penelitian Zimmerman (dalam Sutikno, 2016) individu yang memiliki kemampuan untuk mengatur sendiri pada pembelajaran khususnya dalam keterampilan manajemen waktu dan refleksi diri, mereka menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar mereka.

Bandura (dalam Puspitasari, 2013) mengemukakan bahwa *self-regulated learning* dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup dari pengamatan diri, yang melibatkan penilaian atas perilaku seseorang dan kondisi emosional seseorang yang berasal dari dalam seorang individu. Faktor eksternal mencakup berbagai interaksi dengan lingkungan dan pengaruh di luar dari faktor internal. Pengaruh faktor eksternal terhadap *self-regulated learning* dapat diamati melalui interaksi individu dengan lingkungannya, terutama pada hubungan dengan orang terdekatnya, seperti keluarga. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan belajar awal di mana individu diajarkan untuk mengembangkan keterampilan dalam pengaturan diri. Gultom (2022) mengemukakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam mengasuh dan membimbing anaknya untuk mengembangkan kemandirian dalam kegiatan pembelajarannya. Gaya pengasuhan memiliki pengaruh atas nilai intrinsik, strategi kognitif dan metakognitif terkait dimensi *self-regulated learning* berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erden & Uredi (2008). Santrock (1995) menjelaskan bahwa pada proses menuju kemandirian dalam belajar dibutuhkan juga contoh (*modelling*), kesempatan (*self-opportunities*), lingkungan yang mendukung (*supportive environment*) serta kasih sayang yang diberikan oleh keluarga atau orang tuanya. Maka dengan hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar anak ditentukan oleh peran dan bimbingan yang diberikan oleh orang tuanya.

Pendidikan awal oleh orang tua di lingkungan rumah dapat memberikan kontribusi yang besar dalam menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran pada siswa, memungkinkan mereka untuk lebih siap menerima pengalaman

pendidikan yang diberikan di sekolah. Menurut Noor (2009), konsep gaya pengasuhan dapat dipahami sebagai manifestasi individu dalam meniru dan merealisasikan dinamika antara ayah dan ibunya dalam pengasuhan, pendidikan, dan interaksi dengan anak-anaknya. Faktor penting dalam pembentukan perilaku, perkembangan perilaku, dan kesejahteraan pada anak adalah gaya pengasuhan yang digunakan oleh orang tuanya (Muneer & Majeed 2023). Selanjutnya, Ayun (2017) berpendapat bahwa setiap keluarga pasti menggunakan gaya pengasuhan yang berbeda dalam mengasuh anak, dan tidak jarang gaya pengasuhan ini dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Gaya pengasuhan mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, seperti makanan dan minuman, serta penyediaan dukungan emosional dan rasa aman yang mendalam. Namun pada sisi lain, gaya pengasuhan dilihat berdasarkan bagaimana seorang anak mampu memberikan pandangan atau persepsi terkait sikap, interaksi antara anak dan orang tua, dan cara bagaimana orang tua membesarkan mereka bukan didasarkan oleh gaya pengasuhan atas keinginan orang tua.

Menurut Solso (1991), persepsi adalah proses yang digunakan individu untuk menggunakan informasi yang telah diketahui dan tersimpan dalam memori serta menginterpretasikan stimulus yang diterima melalui indra seperti penglihatan, pendengaran, dan penciuman. Istilah persepsi sering digunakan untuk menggambarkan cara orang ataupun mendeskripsikan pengalaman mereka untuk memahami peristiwa yang terjadi secara berulang. Dengan artian bahwa siswa akan memiliki pandangan terkait gaya pengasuhan yang diterimanya dalam mendukung *self-regulated learning* dalam kegiatan belajarnya. Persepsi gaya pengasuhan yang diterima oleh anak dapat dilihat berdasarkan pandangan anak terhadap gaya pengasuhan kedua orang tuanya, baik berdasarkan pandangan terhadap gaya pengasuhan ayah ataupun pandangan terhadap gaya pengasuhan yang diberikan oleh ibu.

Menurut Baumrind (1967), terdapat tiga gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yaitu gaya pengasuhan *Authoritative*, *Authoritarian*, dan *Permissive*. Yang pertama adalah gaya pengasuhan *Authoritative*, juga dikenal sebagai gaya pengasuhan demokratis. Pendekatan ini melibatkan interaksi antara anak dan orang

tua dengan menciptakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan mendukung, menetapkan harapan dan standar perilaku yang tinggi, menerapkan aturan dengan konsisten, melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan, dan secara bertahap memberikan lebih banyak kebebasan saat anak menjadi lebih bertanggung jawab dan mandiri. Gaya kedua adalah gaya pengasuhan *Authoritarian*, yang melibatkan interaksi antara anak dan orang tua ditandai dengan kurangnya kehangatan emosional dari orang tua. Dalam gaya ini, aturan ditegakkan tanpa mempertimbangkan kebutuhan anak. Kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak serta mengharapkan anak untuk patuh secara ketat tanpa adanya diskusi antara orang tua dan anak. Terakhir, terdapat gaya pengasuhan *Permissive*, yang melibatkan interaksi antara anak dan orang tua ditandai dengan kecenderungan untuk memiliki aturan yang longgar dan standar perilaku yang rendah. Hukuman untuk perilaku yang tidak baik jarang terjadi, dan anak diberi kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Ellena dan Leonardi (2014) menjelaskan pengaruh yang signifikan dari gaya pengasuhan *Authoritative* dalam menumbuhkan kemandirian, dibandingkan dengan gaya pengasuhan lainnya. Kesempatan untuk mandiri yang diberikan oleh orang tua dapat secara efektif memenuhi kebutuhan yang dialami selama masa remaja. Selama fase perkembangan remaja, individu sering berusaha memanfaatkan kepercayaan yang diberikan oleh orang tua mereka, berusaha untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab atas pilihan mereka. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh *Authoritative* cenderung menunjukkan kemungkinan yang lebih tinggi untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek di kehidupannya. Hal ini dapat dikaitkan dengan kemampuan belajar mandiri mereka yang berkembang dengan baik, yang memainkan peran penting dalam pertumbuhan pribadi dan prestasi akademik mereka. Menurut pengamatan Fagan (dalam Badingah, 1993), dapat disimpulkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh *Authoritarian* dapat secara tidak sengaja berkontribusi pada perkembangan perilaku bermasalah pada seorang remaja yang dapat berdampak pada keseluruhan karakter dan perilaku mereka meskipun di sisi lain gaya pengasuhan ini juga dapat menumbuhkan rasa kemandirian pada siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah, Handayani, dan Rofian (2019), orang tua yang menerapkan pola asuh *Permissive* berpotensi menimbulkan remaja mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan, melakukan pengambilan keputusan dan beradaptasi dengan aturan yang telah ditetapkan. Orang tua yang mengadopsi gaya pengasuhan *Permissive* mungkin menunjukkan kecenderungan memanjakan atau menunjukkan rasa tidak peduli terhadap anak mereka. Orang tua memberikan kesempatan untuk siswa dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas mereka sendiri secara mandiri, sesuai kemampuan mereka. Gaya pengasuhan meliputi cara orang tua terlibat dengan siswa-siswi mereka, khususnya dalam kaitannya dengan penanaman perkembangan moral dan etika seorang siswa. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengadopsi gaya pengasuhan yang mendorong dalam perkembangannya pada kemandirian siswa dalam proses pembelajaran.

Meskipun terdapat beberapa penelitian yang sudah meneliti mengenai pengaruh gaya pengasuhan dengan kemandirian belajar, penelitian ini memiliki fokus untuk melihat pengaruh persepsi gaya pengasuhan terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMP. Persepsi anak mengenai gaya pengasuhan yang didapatkan mempunyai peran yang signifikan terhadap penerapan *self-regulated learning* dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Anak yang memiliki pengaturan terhadap dirinya sendiri dalam belajar seringkali didorong oleh gaya pengasuhan yang mendukung proses penerapan kemandirian belajarnya, sehingga anak memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan pembelajaran, mampu mengatur waktu dengan baik dan dapat mengatasi hambatan dalam pembelajarannya. Sebaliknya, gaya pengasuhan yang terlalu menuntut atau kurang mendukung dapat menghambat perkembangan kemampuan anak untuk menerapkan pembelajaran mandiri.

Gaya pengasuhan yang didapatkan merujuk kepada gaya pengasuhan yang diberikan oleh orang tua atau pengasuh terhadap anak untuk memberikan dukungan, pengawasan, serta bimbingan dalam proses pembelajaran dan pada perkembangan anak. Berdasarkan fenomena dan hasil *preliminary study* yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kondisi remaja awal berada pada masa

penyesuaian diri dalam menerapkan kemandirian belajarnya atau *self-regulated learning* sebagai tujuan atau capaian kegiatan pembelajaran siswa. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh persepsi gaya pengasuhan dengan *self-regulated learning* pada siswa SMP.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang yang ada, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1.2.1. Bagaimana gambaran tingkat *self-regulated learning* pada siswa SMP?

1.2.2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari persepsi gaya pengasuhan terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMP?

1.2.3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari persepsi gaya pengasuhan *Authoritative* terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMP?

1.2.4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari persepsi gaya pengasuhan *Authoritarian* terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMP?

1.2.5. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari persepsi gaya pengasuhan *Permissive* terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMP?

1.3. Pembatasan Masalah

Gaya pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi seorang siswa atau pembelajar untuk memiliki kemampuan dalam mencapai kemandirian belajar (*self-regulated learning*) pada proses belajarnya, sehingga hal ini dapat menjadi penghambat bagi siswa dalam belajar apabila gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua tidak mendukung kemandirian belajar. Maka dari itu, pembatasan masalah yang akan peneliti ambil adalah berkaitan dengan persepsi gaya

pengasuhan orang tua dan *self-regulated learning* pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk melihat “Apakah terdapat pengaruh persepsi gaya pengasuhan terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMP?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh persepsi gaya pengasuhan terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMP, dengan rincian sebagai berikut.

1.5.1. Mendapatkan gambaran mengenai tingkat *self-regulated learning* pada siswa SMP.

1.5.2. Mengetahui signifikansi persepsi gaya pengasuhan terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMP.

1.5.3. Mengetahui signifikansi persepsi gaya pengasuhan *Authoritative* terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMP.

1.5.4. Mengetahui signifikansi persepsi gaya pengasuhan *Authoritarian* terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMP.

1.5.5. Mengetahui signifikansi persepsi gaya pengasuhan *Permissive* terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMP.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai ilmu psikologi tentang macam-macam gaya pengasuhan, kemampuan *self-regulated learning* pada siswa.
- b. Menjadi referensi dan data tambahan baru untuk para peneliti yang melakukan penelitian dengan kajian yang sama di masa yang akan datang.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi sekolah guna mengetahui pengaruh dari persepsi gaya pengasuhan terhadap kemandirian belajar sehingga suasana dan fasilitas di sekolah dapat mendukung siswa untuk menerapkan kemandirian belajar.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi guru guna mengetahui pengaruh dari persepsi gaya pengasuhan terhadap kemandirian belajar sehingga guru mengetahui bagaimana mendukung siswa untuk menerapkan kemandirian belajar.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi orang tua guna mengetahui pengaruh dari jenis gaya pengasuhan yang dapat mendukung kemandirian belajar pada siswa sehingga dapat menunjang proses belajar menjadi lebih baik
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan mampu menambah wawasan bagi pembaca, serta menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti pengaruh persepsi gaya pengasuhan orang tua terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMP.